



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

doi.org/10.63822/932fgd81

Hal. 997-1005

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Citra Perempuan dalam Novel *Imra'ah 'Inda Nuqtat As-Sifr* Karya Nawal El Sadaawi dan *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy : Kajian Sastra Bandingan

Sofiatunnisa Anggraini

Universitas Al Azhar Indonesia

*Email Korespondensi: sofiatunnisa330@gmail.com

Diterima: 20-01-2026 | Disetujui 30-01-2026 | Diterbitkan: 02-02-2026

ABSTRACT

This study aims to examine the representation of women in Imra'ah 'inda Nuqtat as-Sifr by Nawal El Saadawi and Perempuan Berkalung Sorban by Abidah El Khalieqy using a comparative literature approach and Simone de Beauvoir's existentialist feminism. The research focuses on identifying forms of oppression experienced by female characters and the strategies of resistance depicted in both novels. A qualitative descriptive method is employed through textual analysis of narrative elements related to women's representation. The findings indicate that both novels portray women as subjects who experience systemic oppression rooted in patriarchal structures, although within different socio-cultural contexts. In Imra'ah 'inda Nuqtat as-Sifr, women are represented through the character of Firdaus, who undergoes layered oppression and chooses radical resistance as an affirmation of her existential freedom. In contrast, Perempuan Berkalung Sorban presents women's oppression within a religious patriarchal culture, where resistance is carried out gradually through education and intellectual awareness. These differences demonstrate that socio-cultural contexts significantly influence the construction of women's representation in literary works. This study concludes that existentialist feminism is a relevant theoretical framework for analyzing women's representation in cross-cultural literary texts. The research contributes to comparative literature studies and enhances critical understanding of gender inequality issues in Arabic and Indonesian literature.

Keywords: *women's representation, comparative literature, existentialist feminism, patriarchy, Arabic and Indonesian literature*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji citra perempuan dalam novel Imra'ah 'inda Nuqtat as-Sifr karya Nawal El Saadawi dan Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy melalui pendekatan sastra bandingan dengan perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Fokus penelitian ini adalah mengungkap bentuk penindasan yang dialami tokoh perempuan serta strategi perlawanan yang direpresentasikan dalam kedua novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis teks terhadap unsur naratif yang merepresentasikan citra perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua novel sama-sama merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang mengalami penindasan sistemik akibat struktur patriarki, meskipun dalam konteks sosial budaya yang berbeda. Dalam Imra'ah 'inda Nuqtat as-Sifr, citra perempuan ditampilkan melalui tokoh Firdaus yang mengalami penindasan berlapis dan memilih perlawanan radikal sebagai bentuk penegasan eksistensial. Sementara itu, Perempuan Berkalung Sorban merepresentasikan citra perempuan yang mengalami subordinasi dalam budaya patriarki religius, dengan strategi perlawanan yang bersifat gradual melalui pendidikan dan kesadaran intelektual. Perbedaan bentuk penindasan dan perlawanan tersebut menunjukkan



bahwa konteks sosial budaya memengaruhi konstruksi citra perempuan dalam karya sastra. Penelitian ini menyimpulkan bahwa feminisme eksistensial relevan digunakan untuk menganalisis representasi perempuan dalam sastra lintas budaya. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra bandingan dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman kritis mengenai isu ketidakadilan gender dalam sastra Arab dan Indonesia.

Kata kunci: citra perempuan, sastra bandingan, feminisme eksistensial, patriarki, sastra Arab dan Indonesia

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Anggraini, S. (2026). Citra Perempuan dalam Novel Imra'ah 'Inda Nuqtat As-Sifr Karya Nawal El Sadaawi dan Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy : Kajian Sastra Bandingan. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 997-1005. <https://doi.org/10.63822/932fgd81>



PENDAHULUAN

Sastra merupakan produk budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetis, tetapi juga sebagai medium refleksi realitas sosial. Melalui tokoh, alur, dan konflik, karya sastra merepresentasikan berbagai persoalan kemanusiaan, termasuk relasi kuasa, ketimpangan sosial, dan ketidakadilan gender. Salah satu isu yang secara konsisten muncul dalam karya sastra adalah posisi perempuan dalam struktur sosial patriarki. Dalam banyak teks sastra, perempuan kerap digambarkan sebagai pihak yang mengalami subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan, baik secara fisik, psikologis, maupun simbolik. Representasi tersebut membentuk citra perempuan yang tidak terlepas dari konstruksi sosial dan ideologi budaya masyarakat tempat karya sastra itu lahir.

Citra perempuan dalam sastra menjadi aspek penting untuk dikaji karena citra tersebut mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap perempuan, sekaligus menunjukkan sejauh mana perempuan diberi ruang untuk menjadi subjek atas kehidupannya sendiri. Citra perempuan tidak hanya berkaitan dengan gambaran fisik tokoh perempuan, tetapi juga meliputi aspek psikologis, sosial, dan ideologis, seperti peran sosial, relasi kuasa, serta bentuk penindasan dan perlawanan yang dialami tokoh perempuan. Dengan demikian, kajian citra perempuan dalam sastra dapat mengungkap bagaimana sistem patriarki bekerja dalam teks sastra, serta bagaimana perempuan merespons sistem tersebut.

Novel *Imra'ah 'inda Nuqtat as-Sifr* karya Nawal El Saadawi merupakan salah satu karya sastra Arab yang secara eksplisit mengangkat realitas penindasan perempuan dalam masyarakat Mesir. Novel ini mengisahkan tokoh Firdaus, seorang perempuan yang sejak kecil mengalami kekerasan berlapis, mulai dari keluarga, institusi sosial, hingga negara. Firdaus kehilangan hak atas tubuh, pilihan hidup, dan martabatnya sebagai manusia. Tubuh perempuan dalam novel ini direpresentasikan sebagai objek eksploitasi seksual dan ekonomi, sementara perempuan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Namun, di tengah penindasan tersebut, Firdaus mencapai kesadaran eksistensial dan menolak tunduk pada sistem patriarki. Perlawanan yang dipilih Firdaus bersifat radikal dan ekstrem, bahkan berujung pada kematian, sebagai bentuk penegasan atas eksistensinya sebagai subjek yang bebas.

Sementara itu, novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy menghadirkan potret perempuan dalam konteks budaya patriarki religius di Indonesia, khususnya dalam lingkungan pesantren. Tokoh perempuan dalam novel ini mengalami subordinasi melalui tafsir agama yang bias gender, praktik perkawinan yang tidak setara, serta pembatasan peran perempuan dalam ruang domestik dan publik. Perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus patuh, tunduk, dan menerima ketidakadilan sebagai bagian dari kodratnya. Namun, berbeda dengan Firdaus, tokoh perempuan dalam *Perempuan Berkalung Sorban* menempuh jalan perlawanan yang lebih gradual dan konstruktif, yakni melalui pendidikan, kesadaran intelektual, dan upaya menafsirkan kembali ajaran agama secara lebih adil dan humanis.

Kedua novel tersebut sama-sama menampilkan perempuan yang hidup dalam sistem patriarki yang kuat, tetapi berasal dari latar sosial, budaya, dan geografis yang berbeda, yaitu Mesir dan Indonesia. Perbedaan konteks tersebut memengaruhi bentuk penindasan yang dialami perempuan, serta strategi perlawanan yang dipilih oleh tokoh perempuan. Dalam *Imra'ah 'inda Nuqtat as-Sifr*, penindasan hadir secara brutal dan struktural, melibatkan negara dan institusi sosial, sehingga perlawanan tokoh perempuan bersifat individual dan ekstrem. Sebaliknya, dalam *Perempuan Berkalung Sorban*, penindasan lebih banyak berakar pada tradisi dan tafsir agama, sehingga perlawanan dilakukan melalui proses kesadaran, dialog, dan



transformasi pemikiran. Persamaan dan perbedaan inilah yang menjadikan kedua novel tersebut menarik untuk dikaji secara komparatif.

Kajian sastra bandingan menjadi pendekatan yang relevan untuk menelaah kedua novel tersebut karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan representasi citra perempuan dalam dua karya dari latar budaya yang berbeda. Sastra bandingan tidak hanya bertujuan menemukan persamaan dan perbedaan antar teks, tetapi juga untuk memahami bagaimana persoalan universal, seperti penindasan perempuan, dimaknai secara berbeda sesuai dengan konteks sosial dan budaya masing-masing masyarakat. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap dinamika representasi perempuan dalam sastra Arab dan Indonesia, serta menunjukkan bagaimana budaya memengaruhi konstruksi citra perempuan dalam karya sastra.

Pendekatan feminisme eksistensial, khususnya pemikiran Simone de Beauvoir, digunakan sebagai landasan teoretis dalam penelitian ini. Beauvoir menyatakan bahwa perempuan secara sosial dikonstruksikan sebagai *the Other*, sementara laki-laki diposisikan sebagai subjek. Perempuan tidak dilahirkan sebagai makhluk yang inferior, melainkan dijadikan inferior melalui proses sosial, budaya, dan ideologi patriarki. Penindasan terjadi ketika perempuan kehilangan kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri dan direduksi menjadi objek bagi kepentingan laki-laki. Kesadaran eksistensial perempuan muncul ketika perempuan menyadari posisinya sebagai *the Other* dan berupaya melampaui batasan-batasan yang dikenakan kepadanya. Kerangka ini relevan untuk menganalisis tokoh Firdaus dan tokoh perempuan dalam *Perempuan Berkalung Sorban* dalam upaya mereka menegaskan eksistensi diri.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji *Imra'ah 'inda Nuqtat as-Sifr* dan *Perempuan Berkalung Sorban* secara terpisah, terutama dalam perspektif feminisme dan kritik sosial. Namun, penelitian yang membandingkan kedua novel tersebut secara langsung dalam bingkai sastra bandingan dengan fokus pada citra perempuan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dengan menghadirkan kajian komparatif lintas budaya yang menelaah bagaimana citra perempuan dibangun, ditindas, dan diperjuangkan dalam dua konteks sosial yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Imra'ah 'inda Nuqtat as-Sifr* karya Nawal El Saadawi dan *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy, serta membandingkan persamaan dan perbedaan representasi citra perempuan dalam kedua novel tersebut melalui kajian sastra bandingan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sastra bandingan dan feminisme, serta memperkaya pemahaman mengenai dinamika penindasan dan perlawanan perempuan dalam sastra Arab dan Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Citra Perempuan sebagai Liyan dalam *Imra'ah 'inda Nuqtat as-Sifr*

Novel *Imra'ah 'inda Nuqtat as-Sifr* karya Nawal El Saadawi merepresentasikan pengalaman perempuan yang hidup dalam sistem patriarki yang bersifat struktural, represif, dan berlapis. Tokoh Firdaus tidak hanya mengalami penindasan sebagai individu, tetapi juga menjadi simbol perempuan yang dikonstruksi sebagai makhluk subordinat dalam tatanan sosial Mesir. Sejak masa kanak-kanak, Firdaus telah kehilangan hak atas tubuh, pilihan hidup, dan suara dirinya sendiri. Kekerasan yang dialaminya—baik



fisik, seksual, maupun psikologis—tidak diposisikan sebagai penyimpangan sosial, melainkan sebagai praktik yang dianggap wajar dan sah.

Dalam perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, kondisi Firdaus mencerminkan posisi perempuan sebagai *the Other* (liyan). Perempuan tidak diakui sebagai subjek yang otonom, melainkan didefinisikan berdasarkan relasinya dengan laki-laki. Hal ini tampak jelas dalam kesadaran Firdaus ketika ia menyatakan:

«لقد اكتشفت أن الرجال جميعًا يريدونني جسدًا للبيع، حتى أقرب الناس إليّ»

(“Aku menyadari bahwa semua laki-laki menginginkanku sebagai tubuh untuk dijual, bahkan orang-orang terdekatku.”)

Kutipan tersebut menegaskan bahwa eksistensi perempuan direduksi pada tubuhnya semata. Tubuh perempuan tidak dimaknai sebagai bagian dari subjektivitas, melainkan sebagai objek yang dapat dimiliki, dikontrol, dan diperdagangkan. Dalam kerangka Beauvoir, kondisi ini menunjukkan bagaimana perempuan dikurung dalam ranah *imanensi*, yakni keberadaan yang statis, pasif, dan terikat pada fungsi biologis, tanpa kesempatan untuk mencapai *transendensi* sebagai subjek yang bebas dan menentukan diri.

Penindasan terhadap Firdaus semakin dilegitimasi melalui institusi perkawinan. Kekerasan domestik tidak dipandang sebagai pelanggaran, melainkan sebagai hak laki-laki:

«الضرب كان حقًا شرعيًا له، أما جسدي فلم يكن يومًا ملكي»

(“Pukulan itu adalah hak yang sah baginya, sementara tubuhku tidak pernah menjadi milikku.”)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa tubuh perempuan bahkan tidak memiliki status kepemilikan diri. Dalam relasi patriarki, perempuan diposisikan sebagai milik laki-laki. Beauvoir menegaskan bahwa perempuan sering kali menerima kondisi ini karena telah disosialisasikan untuk melihat dirinya sebagai makhluk sekunder, bukan sebagai subjek utama dalam kehidupan sosial.

Namun demikian, El Saadawi tidak berhenti pada penggambaran perempuan sebagai korban pasif. Firdaus mengalami proses kesadaran eksistensial yang lahir dari akumulasi penderitaan. Ia menyadari bahwa ketertindasan yang dialaminya bukanlah kehendak Tuhan atau takdir biologis, melainkan hasil sistem sosial yang menindas perempuan. Kesadaran ini menjadi titik balik yang mengubah posisi Firdaus dari objek menjadi subjek yang mampu menilai dan menolak dunia di sekitarnya.

Puncak kesadaran tersebut tampak dalam pernyataan Firdaus:

«لم أعد أخاف الموت، لأنني أخيرًا أصبحت حرة»

(“Aku tidak lagi takut pada kematian, karena akhirnya aku menjadi bebas.”)

Dalam feminisme eksistensial, kebebasan dipahami sebagai keberanian untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Keputusan Firdaus untuk tidak takut pada kematian menunjukkan bahwa ia telah merebut kembali subjektivitasnya. Meskipun pilihan ini bersifat ekstrem dan individual, Firdaus menolak untuk terus hidup sebagai liyan. Dengan demikian, citra perempuan dalam novel ini bergerak dari perempuan yang ditindas menuju perempuan yang sadar dan berani menentukan makna hidupnya sendiri.

2. Citra Perempuan dalam Patriarki Religius pada *Perempuan Berkalung Sorban*

Berbeda dengan konteks sosial Mesir yang keras dan represif, *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy merepresentasikan citra perempuan dalam budaya patriarki religius Indonesia.



Penindasan terhadap perempuan dalam novel ini tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik yang ekstrem, melainkan melalui mekanisme simbolik berupa tradisi, norma, dan tafsir agama yang bias gender. Perempuan diajarkan untuk menerima subordinasi sebagai bagian dari kesalehan dan kepatuhan.

Hal ini tampak dalam pernyataan tokoh perempuan:

“Perempuan harus tunduk. Itu kata ayah, kata kitab-kitab yang dia baca, dan kata dunia tempat aku dibesarkan.”

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana inferioritas perempuan dibentuk melalui proses internalisasi nilai sejak dini. Dalam perspektif Beauvoir, kondisi ini menegaskan bahwa perempuan “dijadikan” perempuan melalui konstruksi sosial dan ideologis. Agama, dalam konteks ini, tidak berdiri netral, melainkan sering kali digunakan untuk memperkuat relasi kuasa patriarkal.

Ketidakadilan gender semakin nyata dalam institusi perkawinan:

“Aku dinikahkan bukan karena aku siap, tetapi karena aku perempuan.”

Perempuan tidak diberi ruang untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Ia diposisikan sebagai objek keputusan keluarga dan tradisi. Seperti Firdaus, tokoh perempuan dalam novel ini juga mengalami kondisi sebagai *the Other*. Namun, penindasan yang dialaminya bersifat lebih halus dan berjangka panjang karena dibungkus oleh legitimasi moral dan religius.

Kesadaran tokoh perempuan dalam *Perempuan Berkalung Sorban* tumbuh secara bertahap melalui pendidikan dan refleksi kritis. Ia mulai mempertanyakan nilai-nilai yang selama ini diterimanya tanpa kritik:

“Aku mulai bertanya, benarkah Tuhan menghendaki perempuan untuk selalu kalah?”

Pertanyaan ini menjadi penanda penting munculnya subjektivitas perempuan. Dalam feminisme eksistensial, tindakan mempertanyakan norma yang mapan merupakan langkah awal menuju kebebasan. Tokoh perempuan tidak menolak agama, tetapi menolak tafsir patriarkal yang membatasi eksistensinya.

Perlawanan yang dilakukan bersifat dialogis dan transformatif:

“Aku ingin menjadi perempuan yang beriman tanpa kehilangan diriku sendiri.”

Citra perempuan dalam novel ini adalah perempuan yang berjuang merebut subjektivitasnya dari dalam sistem. Perjuangan tersebut tidak bersifat destruktif, melainkan bertujuan untuk membangun pemahaman keagamaan yang lebih adil dan humanis.

3. Persamaan Citra Perempuan: Dari Subordinasi menuju Kesadaran

Kedua novel tersebut menunjukkan persamaan mendasar dalam merepresentasikan citra perempuan. Perempuan sama-sama ditempatkan sebagai korban sistem patriarki yang bekerja melalui institusi keluarga, norma sosial, dan ideologi. Dalam kedua teks, perempuan diposisikan sebagai *the Other* yang keberadaannya ditentukan oleh kepentingan laki-laki.

Namun, kedua novel juga menegaskan bahwa kesadaran diri merupakan titik awal perlawanan. Firdaus dan tokoh perempuan dalam *Perempuan Berkalung Sorban* sama-sama mengalami proses refleksi yang mendorong mereka keluar dari posisi subordinat. Dalam istilah Beauvoir, keduanya berusaha bergerak dari *imanensi* menuju *transendensi*.



4. Perbedaan Strategi Perlawanan dan Pemaknaan Kebebasan

Perbedaan utama kedua novel terletak pada strategi perlawanan dan pemaknaan kebebasan. Firdaus memilih perlawanan ekstrem dan individual:

«الحياة كلها كانت سجنًا، والموت هو الباب الوحيد للحرية»

(“Seluruh hidup adalah penjara, dan kematian adalah satu-satunya pintu menuju kebebasan.”)

Sebaliknya, tokoh perempuan dalam *Perempuan Berkalung Sorban* menyatakan:

“Aku tidak ingin lari dari dunia ini. Aku ingin mengubah cara dunia memandang perempuan.”

Perbedaan ini menunjukkan bahwa kebebasan perempuan tidak memiliki satu bentuk tunggal. Dalam feminisme eksistensial, kebebasan selalu kontekstual dan terikat pada kondisi sosial yang melingkupinya.

5. Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa citra perempuan dalam kedua novel dibangun melalui pengalaman ketertindasan patriarki, tetapi juga melalui proses kesadaran dan perlawanan. Dalam kerangka feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, perempuan tidak dilahirkan sebagai makhluk inferior, melainkan dijadikan inferior oleh sistem sosial. Sastra, melalui kedua novel ini, berfungsi sebagai ruang kritik sekaligus ruang imajinasi untuk membayangkan kemungkinan eksistensi perempuan yang lebih bebas dan adil.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji citra perempuan dalam novel *Imra'ah 'inda Nuqtat as-Sifr* karya Nawal El Saadawi dan *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy melalui pendekatan sastra bandingan dengan perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kedua novel tersebut sama-sama merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang mengalami penindasan sistemik akibat struktur patriarki, meskipun penindasan tersebut hadir dalam bentuk dan konteks sosial budaya yang berbeda.

Dalam *Imra'ah 'inda Nuqtat as-Sifr*, citra perempuan direpresentasikan melalui tokoh Firdaus sebagai perempuan yang mengalami penindasan berlapis sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Penindasan tersebut meliputi kekerasan fisik, seksual, psikologis, dan ekonomi yang dilegitimasi oleh keluarga, norma sosial, serta institusi negara. Tubuh perempuan dalam novel ini direduksi menjadi objek eksploitasi dan komoditas, sementara perempuan kehilangan kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya. Namun, Firdaus tidak sepenuhnya menerima posisi subordinat tersebut. Ia mencapai kesadaran eksistensial dan secara sadar menolak sistem patriarki yang menindasnya. Perlawanan Firdaus bersifat radikal dan individual, bahkan berujung pada kematian, yang menandai penegasan dirinya sebagai subjek yang bebas dan otonom.

Sementara itu, *Perempuan Berkalung Sorban* menghadirkan citra perempuan yang dibentuk oleh budaya patriarki religius dalam masyarakat Indonesia. Penindasan terhadap perempuan dalam novel ini bersumber dari tafsir agama yang bias gender, relasi perkawinan yang timpang, serta pembatasan peran perempuan dalam ruang domestik dan publik. Tokoh perempuan dalam novel ini digambarkan mengalami konflik batin antara nilai-nilai tradisional yang diwariskan dan pengalaman ketidakadilan yang dialaminya.



Berbeda dengan Firdaus, perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan bersifat gradual dan konstruktif. Pendidikan, kesadaran intelektual, serta reinterpretasi nilai-nilai agama menjadi sarana utama bagi tokoh perempuan untuk memperjuangkan kebebasan dan martabatnya.

Kajian sastra bandingan menunjukkan bahwa kedua novel tersebut memiliki persamaan dalam memosisikan perempuan sebagai *the Other*, sebagaimana dikemukakan oleh Simone de Beauvoir. Perempuan dalam kedua karya ini tidak dipandang sebagai subjek yang mandiri, melainkan sebagai pihak yang keberadaannya ditentukan oleh laki-laki dan sistem patriarki. Namun, perbedaan konteks sosial dan budaya memengaruhi cara perempuan merespons penindasan. Dalam konteks Mesir yang represif dan struktural, perlawanan perempuan cenderung bersifat ekstrem dan individual. Sebaliknya, dalam konteks Indonesia yang masih menyediakan ruang dialog dan transformasi sosial, perlawanan perempuan dilakukan melalui proses kesadaran dan perubahan pemikiran secara bertahap.

Pendekatan feminisme eksistensial terbukti relevan dalam mengungkap dinamika citra perempuan dalam kedua novel tersebut. Konsep kebebasan, kesadaran, dan subjektivitas menjadi kunci dalam memahami perjuangan tokoh perempuan untuk keluar dari posisi subordinat. Firdaus merepresentasikan perempuan yang memilih kebebasan absolut tanpa kompromi, sedangkan tokoh perempuan dalam *Perempuan Berkalung Sorban* merepresentasikan perempuan yang berupaya mencapai kebebasan melalui transformasi sosial dan kultural. Keduanya menunjukkan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai makhluk yang inferior, melainkan dijadikan inferior oleh sistem sosial yang menindas.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra bandingan dan feminisme dengan menghadirkan analisis lintas budaya antara sastra Arab dan Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan penindasan perempuan bersifat universal, tetapi bentuk dan strategi perlawanan perempuan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial budaya. Dengan demikian, kajian ini memperkaya pemahaman tentang keragaman representasi citra perempuan dalam sastra dunia.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis pembaca terhadap isu ketidakadilan gender dan mendorong pembacaan sastra yang lebih sensitif terhadap perspektif perempuan. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian lanjutan yang mengkaji representasi perempuan dalam karya sastra lain dengan pendekatan lintas disiplin, seperti kajian agama, budaya, dan politik. Dengan demikian, sastra tidak hanya dipahami sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai ruang refleksi dan kritik terhadap realitas sosial yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, S. de. (2016). *The Second Sex* (C. Borde & S. Malovany-Chevallier, Trans.). New York: Vintage Books. (Cetakan asli diterbitkan tahun 1949)
- Damono, S. D. (2009). *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.
- El Khalieqy, A. (2018). *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Araska. (atau sesuaikan dengan edisi yang kamu pakai)
- El Saadawi, N. (2015). *Imra'ah 'inda Nuqtat as-Sifr*. Kairo: Dar al-Mustaqbal. (atau edisi Arab lain yang kamu gunakan)
- El Saadawi, N. (2015). *Perempuan di Titik Nol* (Terj.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.



- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Boulder: Westview Press.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.